

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui aktivitas di luar sekolah. Aktivitas belajar di luar sekolah memungkinkan siswa mengalami pengalaman yang bersentuhan secara langsung dengan lingkungan di mana ia hidup. Sehingga memasyarakatkan sastra melalui aktivitas di luar sekolah adalah langkah untuk memberikan sebanyak mungkin kesempatan pada anak mengenal dan bereksplorasi dengan pengetahuan yang telah didapatnya di sekolah. Untuk memahami sastra dibutuhkan pemahaman tentang pengalaman. Tarigan (1995:2) menyatakan bahwa sastra merupakan sarana pembuka pintu-pintu penemuan serta memberikan petualangan-petualangan dan kenikmatan yang tidak ada habis-habisnya. Hal ini juga ditegaskan oleh Nodelman (Shelby, 2004:19) sebagai berikut :

‘.....that these pleasure represent recognition, connection, and reflection. For example, he discussed “the pleasure of recognizing forms and genres of seeing similarities between works of literature “as well as” the pleasure of understanding of seeing how literature not only mirrors life but comments on it and makes us consider the meaning of our own existence’ (‘...bahwa kesenangan tersebut menggambarkan pengakuan, hubungan dan refleksi. Sebagai contoh, dia membahas “kesenangan mengenali bentuk dan genre dari melihat kesamaan-kesamaan antara karya sastra “dan juga” kesenangan memahami dalam melihat bagaimana sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan tetapi mengomentarnya dan membuat kita mempertimbangkan makna dari keberadaan kita sendiri.’)

Kenikmatan sastra dapat diperoleh melalui pengakuan, hubungan, dan perenungan. Sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan tetapi tanggapan terhadapnya sehingga kita dapat mempertimbangkan arti dan keberadaan kita sendiri. Huck, Hepler, Hickman, dan Kiefer (Shelby, 2004:19) menyarankan bahwa anak-anak secara alami mengambil

kesenangan dari buku-buku yang dibaca, dan terkadang buku dapat berbuat lebih banyak untuk mereka daripada menghibur mereka.

Sastra anak atau *Children's Literature* adalah karya sastra yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak. Karya-karya sastra yang dibuat untuk dikonsumsi oleh anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu. Sastra anak yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat adalah cerminan jiwa anak yang dapat dipahami dari kacamata mereka. Dongeng tradisional sampai novel-novel yang bermutu, dan pantun (anak-anak) dan puisi dengan tema yang bervariasi berkembang dengan ciri khas yang hanya dimiliki oleh anak-anak.

Pembelajaran bahasa dan sastra menekankan pada aspek mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis yang merupakan kesatuan yang jika diolah mampu memberi warna baru untuk meningkatkan minat belajar sastra. Puisi, prosa, dan drama dapat disintesiskan dengan kegiatan menyimak dan membaca sebagai aktivitas reseptif anak, dilanjutkan kegiatan berbicara dan menulis yang merupakan aktivitas produktif mereka. Sehingga melalui proses ini, anak dapat mengapresiasi, menganalisis, dan juga dapat memproduksi karya sastra di masyarakat.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Strube (1996), Goodwin (2004), Diller (2003), Wright (2006) dan Dewey (2009) menegaskan beberapa fakta. *Pertama*, pembelajaran sastra yang dilakukan di kelas sering menemui kendala untuk melakukan aktifitas menyimak sastra, berbicara sastra, membaca sastra, dan menulis sastra. *Kedua*, pengembangan kegiatan yang membutuhkan kreativitas model dan media pembelajaran seringkali terhambat dengan sempitnya ruang kelas. Seringkali guru harus melakukan aktifitas di luar kelas. Kendala yang ditemui adalah waktu yang tersedia seringkali dihabiskan untuk menarik perhatian anak. *Ketiga*, perhatian anak seringkali diperoleh jika guru dapat mengontrol mereka secara teratur dan hal tersebut tergantung pada

pengelolaan kelas. *Keempat*, pembelajaran sastra seharusnya dapat diselaraskan dengan kegiatan-kegiatan di luar sekolah, sehingga anak mengalami kekayaan pengalaman dan pengetahuan. Kenyataan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran yang berhasil membentuk kepribadian anak hanya dapat ditempuh jika adanya keseimbangan antara proses belajar di kelas dan pengalaman di luar kelas yakni lingkungan masyarakat.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan di mana ia hidup (Iskandarwassid & Sunendar, 2010:1). Lingkungan masyarakat menawarkan pengalaman kehidupan berupa budaya sebagai sumber belajar untuk anak. Maryaeni (2005:5), kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Endaswara menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu (2006:1). Karya sastra lahir dan berkembang pada budaya yang dihasilkan oleh masyarakat, dan anak sebagai komponen masyarakat sebagai pemilik budaya perlu dibimbing ke arah pemahaman tentang budaya yang berlaku di sekelilingnya.

Hurlock (1978:251), sikap anak-anak terhadap orang lain dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan. Cullinan (Tarigan, 1999: 2), bahwa “buku-buku (sastra) dapat memegang peranan penting dalam kehidupan anak, tetapi peranan buku-buku tersebut tergantung pada orang tua dan para guru yang membimbing mereka. Para orang tua dan guru bertanggung jawab bagi penyediaan buku-buku sastra serta menyebarluaskan warisan sastra yang telah tersurat dan tersirat dalam rima anak-anak, dongeng-dongeng tradisional, dan novel-novel yang bermutu”.

Untuk mencapai keseimbangan antara pembelajaran sastra yang diterima di sekolah dan lingkungan masyarakat, diperlukan wadah yang membuat keseimbangan tersebut saling melengkapi sehingga materi yang diterima di sekolah tidak terisolasi dari pengalaman. Membelajarkan sastra melalui kelompok kreativitas adalah alternatif pembelajaran sastra yang dapat dilakukan di luar sekolah yaitu di lingkungan tempat tinggal. Kelompok kreativitas sastra di lingkungan Kelurahan Amantelu RT 003 RW 01 Kecamatan Sirimau Kota Ambon bertujuan untuk mengenalkan berbagai proses yang berhubungan dengan bagaimana memahami karya sastra dan menghargai karya sastra. Berbagai aktivitas sastra yang disajikan melibatkan model, teknik, dan media pembelajaran sastra, bahkan pemilihan bacaan anak baik sastra lama maupun modern, dipilih dengan cermat agar membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran sastra di sekolah harus mendapat keselarasan dengan kenyataan yang ditemui anak di lingkungan masyarakat. Proses membimbing, mengajarkan atau membelajarkan, dan melatih melalui pemanfaatan metode, teknik, dan media pembelajaran sastra, menciptakan kreativitas sastra yang dapat membawa anak pada apresiasi sastra.
- b. Khazanah sastra anak berbasis budaya lokal dapat dijadikan alternatif pembelajaran sastra di masyarakat sebagai bentuk pelestariannya.
- c. Aktivitas kelompok kreativitas dapat dituangkan dalam model pembelajaran sastra anak yang dapat diterapkan lingkungan masyarakat.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pendeskripsian pelaksanaan dan penerapan serangkaian langkah-langkah pembelajaran sastra anak yang masih

Merlyn Rutumalessy, 2013

Pembelajaran Sastra Pada Kelompok Kreativitas Sastra di Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Amoon (Khazanah Sastra Anak di Kota Ambon Dan Model Pelestariannya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hidup di kota Ambon dengan pemanfaatan metode, teknik, media, dan bahan ajar pada kelompok kreativitas di Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Ambon.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini, yaitu :

- a. bagaimanakah perkembangan sastra anak di Kota Ambon ?
- b. bagaimanakah profil kelompok kreativitas di Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Ambon ?
- c. bagaimanakah program pembelajaran sastra anak diterapkan pada kelompok kreativitas ?
- d. apakah kelompok kreativitas berdampak pada peningkatan apresiasi dan kemampuan berbahasa anak ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan-tujuan berikut :

- a. mendeskripsikan perkembangan sastra anak di kota Ambon
- b. mendeskripsikan model-model pelestarian sastra anak sebagai alternatif pembelajaran sastra di lingkungan
- c. mendeskripsikan peningkatan apresiasi dan kemampuan berbahasa anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di kelompok kreativitas
- d. menciptakan program sastra anak berbasis kelompok melalui proses yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

Merlyn Rutumalessy, 2013

Pembelajaran Sastra Pada Kelompok Kreativitas Sastra di Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Amoon (Khazanah Sastra Anak di Kota Ambon Dan Model Pelestariannya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan program rancangan pembelajaran sastra untuk lembaga pendidikan formal (sekolah) melalui pemanfaatan model, teknik, media pembelajaran dan bahan pembelajaran berbasis budaya lokal .
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menawarkan berbagai strategi pembelajaran sastra anak yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat.

1.7 Anggapan Dasar Penelitian

Melandsi penelitian ini, ada beberapa anggapan dasar yang penulis sampaikan, antara lain :

- a. Pendidikan sastra dapat dilakukan di lingkungan masyarakat melalui proses pembinaan, bimbingan, pengajaran atau pembelajaran, dan pelatihan
- b. membelajarkan sastra dapat dilakukan di luar sekolah dengan mendayagunakan potensi lokal melalui penerapan model, teknik, media, dan bahan ajar
- c. kelompok kreativitas dapat memberi dampak pada penguasaan keterampilan berbahasa anak